

## PENGARUH FREKUENSI AKSES BERITA MELALUI MEDIA SOSIAL, LITERASI MEDIA DAN SIKAP KRITIS TERHADAP POLA KONSUMSI INFORMASI MAHASISWA DI UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI

Adrian Rossi Pramudia<sup>1</sup>, Aliza Amalia Amanda<sup>2</sup>, Gusye Jumentara<sup>3</sup>  
[adrian.124020342@ugj.ac.id](mailto:adrian.124020342@ugj.ac.id)<sup>1</sup>, [aliza.124020330@ugj.ac.id](mailto:aliza.124020330@ugj.ac.id)<sup>2</sup>, [gusye@ugj.ac.id](mailto:gusye@ugj.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Swadaya Gunung Jati

### ABSTRAK

Evolusi media sosial telah mentransformasi lanskap perolehan dan konsumsi informasi di kalangan mahasiswa secara fundamental. Kendati demikian, tingginya intensitas paparan berita tidak serta-merta berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman konten. Oleh sebab itu, urgensi literasi media dan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat esensial dalam memfasilitasi mahasiswa untuk memfilter dan memverifikasi validitas informasi. Studi ini diinisiasi untuk menginvestigasi pengaruh frekuensi akses berita, literasi media, dan sikap kritis terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan kuesioner daring yang melibatkan 50 mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati sebagai responden. Pengujian psikometrik menunjukkan bahwa seluruh item instrumen adalah valid ( $r$ -hitung  $> 0,279$ ; sig. 0,001). Selain itu, uji reliabilitas mengindikasikan konsistensi internal yang tinggi pada seluruh variabel, yang ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha pada rentang 0,931 hingga 0,945. Temuan empiris membuktikan bahwa frekuensi akses berita, literasi media, dan sikap kritis memiliki dampak signifikan terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya penguatan kompetensi literasi media dan berpikir kritis guna mendorong praktik akses, evaluasi, dan diseminasi informasi yang bijak serta bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pola Konsumsi Informasi, Literasi Digital, Skeptisisme Kritis, Media Sosial, Frekuensi Akses Berita.

### ABSTRACT

*The proliferation of social media platforms has fundamentally altered the paradigm of information acquisition and consumption among university students. Nevertheless, frequent exposure to news content does not necessarily guarantee a comprehensive comprehension of the material. Consequently, media literacy and critical reasoning capabilities are paramount for enabling students to effectively filter and authenticate information. The primary objective of this study is to investigate the impact of news access frequency, media literacy, and critical thinking on the information consumption patterns of students. A quantitative research design was adopted, utilizing an online survey administered to a sample of 50 students at Universitas Swadaya Gunung Jati. Psychometric testing confirmed the validity of all instrument items ( $r$ -count  $> 0.279$ ; sig. 0.001), while reliability analysis demonstrated high internal consistency across all variables (Cronbach's Alpha coefficients ranging from 0.931 to 0.945). Empirical evidence suggests that news access frequency, media literacy, and critical thinking exert a significant influence on students' information consumption behaviors. These findings underscore the critical need for enhancing media literacy and critical thinking competencies to foster responsible information access, evaluation, and dissemination.*

**Keywords:** Information Consumption Patterns, Digital Literacy, Critical Skepticism, Social Media, News Exposure Frequency.

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar pada cara mahasiswa mencari informasi. Saat ini, media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi sumber utama untuk mendapatkan berita terkini.

Namun, tingginya intensitas akses informasi ini tidak selalu sejalan dengan pemahaman yang mendalam. Cepatnya arus informasi, yang sering kali bercampur dengan konten yang belum terverifikasi dan hoaks, berpotensi memengaruhi pola konsumsi informasi mahasiswa. Oleh karena itu, kemampuan literasi media dan berpikir kritis sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menyaring dan menilai kebenaran informasi secara tepat (Sudianto et al., 2025).

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Mahasiswa yang memiliki literasi media yang baik cenderung lebih mampu menilai kredibilitas sumber serta membedakan antara fakta dan opini (Falahhuddin et al., 2025). Selain itu, sikap kritis membantu mahasiswa agar tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan penilaian yang rasional dan objektif. Di sisi lain, frekuensi akses berita juga memiliki peran penting. Akses yang tinggi memang dapat memperluas wawasan, namun tanpa didasari literasi dan sikap kritis yang memadai, hal tersebut justru dapat memicu kesalahan pemahaman (Amelia et al., 2024).

Meskipun banyak penelitian telah membahas literasi media dan berpikir kritis di era digital, masih sedikit kajian yang secara bersamaan menganalisis pengaruh frekuensi akses berita, literasi media, dan sikap kritis terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam sehingga belum memberikan gambaran yang konsisten. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji ketiga variabel tersebut secara khusus dalam satu model analisis pada mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 50 mahasiswa. Instrumen penelitian telah diuji menggunakan SPSS dan dinyatakan valid ( $r$ -hitung  $> 0,279$ ; sig.  $0,001$ ) serta reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha antara  $0,931$ – $0,945$ . Dengan data yang teruji validitas dan reliabilitasnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi ilmu komunikasi serta menjadi masukan praktis bagi institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan literasi media mahasiswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa**

Pola konsumsi informasi dapat dipahami sebagai kebiasaan atau perilaku seseorang dalam mencari, memilih, hingga menyebarkan informasi. Bagi mahasiswa, pola ini tidak hanya soal seberapa banyak berita yang dibaca, tetapi juga bagaimana kemampuan mereka dalam menilai kebenaran dan kualitas informasi tersebut.

Perkembangan teknologi telah mengubah cara mahasiswa mendapatkan informasi, dari yang dulunya bergantung pada koran atau televisi, kini beralih ke media sosial. Perubahan ini memang memudahkan akses informasi menjadi lebih cepat, tetapi juga membawa risiko seperti penyebaran berita bohong (hoaks) dan informasi yang bias. Oleh karena itu, pola konsumsi yang baik terbentuk dari gabungan antara banyaknya informasi yang diterima dengan kemampuan mahasiswa dalam menyaringnya melalui literasi media dan pemikiran kritis (Banjarnahor et al., 2025).

### **B. Frekuensi Akses Berita Digital**

Frekuensi akses berita di media sosial menggambarkan seberapa sering mahasiswa membuka dan berinteraksi dengan informasi di aplikasi seperti Twitter/X, Instagram, atau TikTok. Hal ini menjadi ukuran seberapa banyak mereka terpapar konten, baik dari akun berita resmi maupun dari sumber yang kurang jelas.

Meskipun sering membaca berita bisa menambah wawasan, algoritma media sosial sering kali hanya menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna. Hal ini menciptakan fenomena "ruang gema" (*echo chamber*), di mana mahasiswa terus-menerus disuguhi informasi yang seragam tanpa ada pembandingan. Jika tidak hati-hati, kebiasaan ini

bisa membentuk pola pikir yang sempit. Penelitian menunjukkan bahwa semakin sering seseorang mengakses media sosial tanpa kontrol diri yang baik, semakin besar pengaruh media tersebut terhadap cara pandang mereka (Savhira et al., 2022).

### **C. Urgensi Literasi Media sebagai Filter Kognitif**

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi isi pesan media secara kritis. Di dunia digital yang bebas tanpa penyaring ketat, kemampuan ini sangat penting agar mahasiswa tidak mudah tertipu. Literasi media bukan hanya soal bisa menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan membedakan mana fakta, mana opini, dan mana berita yang mengandung kepentingan tertentu.

Mahasiswa yang memiliki literasi media yang baik biasanya lebih selektif. Mereka cenderung mencari informasi dari sumber tepercaya seperti jurnal atau situs resmi dan tidak mudah terprovokasi oleh judul berita yang sensasional. Studi sebelumnya menegaskan bahwa literasi media berhubungan erat dengan pengelolaan informasi yang sehat, di mana seseorang akan mengecek fakta (*fact-checking*) terlebih dahulu sebelum mempercayai atau membagikan sebuah berita (Tadeo et al., 2025).

### **D. Sikap Kritis sebagai Disposisi Intelektual**

Sikap kritis adalah pola pikir yang selalu ingin tahu, analitis, dan tidak mudah percaya pada klaim tanpa bukti. Di tengah banyaknya informasi yang beredar, sikap ini berfungsi sebagai pertahanan diri dari manipulasi dan propaganda. Bagi mahasiswa, sikap kritis terlihat dari kebiasaan mempertanyakan logika sebuah argumen dan mencari bukti nyata sebelum menarik kesimpulan (Sitompul et al., 2025).

Kurangnya sikap kritis sering menjadi penyebab utama seseorang mudah termakan hoaks. Sebaliknya, mahasiswa yang kritis memiliki pola konsumsi informasi yang lebih sehat; mereka tidak reaktif terhadap berita yang memancing emosi dan lebih bertanggung jawab saat menyebarkan informasi. Dengan demikian, sikap kritis sangat berpengaruh terhadap kualitas keputusan yang diambil mahasiswa terkait informasi (Kusumalestari et al., 2024).

### **E. Sintesis Hubungan Antar Variabel**

Hubungan antara frekuensi akses berita, literasi media, dan sikap kritis membentuk pola konsumsi informasi mahasiswa. Frekuensi akses menyediakan "bahan" atau jumlah informasi yang diterima, sedangkan literasi media dan sikap kritis berfungsi sebagai "alat saring" untuk memastikan kualitas informasi tersebut.

Secara teori, jika seseorang sering mengakses berita tetapi tidak memiliki literasi dan sikap kritis yang baik, ia akan menjadi konsumen informasi yang pasif dan mudah dipengaruhi. Namun, jika akses informasi yang luas diimbangi dengan kemampuan analisis yang tajam, akan tercipta pola konsumsi yang bijak. Penelitian ini menduga bahwa ketiga hal tersebut bekerja secara bersamaan dalam membentuk perilaku mahasiswa di era digital.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, model penelitian ini menempatkan frekuensi akses berita, literasi media, dan sikap kritis sebagai faktor yang memengaruhi pola konsumsi informasi. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

1. **H1:** Frekuensi akses berita melalui media sosial berpengaruh positif terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa.
2. **H2:** Literasi media berpengaruh positif terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa.
3. **H3:** Sikap kritis berpengaruh positif terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatif. Tujuannya adalah untuk menguji dan menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara frekuensi

akses berita di media sosial, literasi media, dan sikap kritis terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa. Sifat penelitian ini adalah *cross-sectional*, yang berarti pengambilan data dilakukan hanya pada satu periode waktu tertentu untuk memotret kondisi variabel saat itu. Untuk mengolah data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan analisis statistik berbantuan perangkat lunak SPSS guna melihat korelasi dan pengaruh antarvariabel yang diteliti.

### Populasi dan Sampel

Target populasi dalam studi ini adalah mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana mengakses berita atau informasi digital. Mengingat tidak adanya data kerangka sampel (*sampling frame*) yang pasti dan keterbatasan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Metode ini memilih responden berdasarkan kemudahan akses, yaitu siapa saja mahasiswa yang ditemui secara kebetulan dan bersedia mengisi kuesioner. Pendekatan ini dinilai paling efisien dan praktis untuk menjangkau responden yang memenuhi kriteria. Adapun jumlah sampel yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 mahasiswa.

### Pengumpulan Data

Sumber data utama (data primer) dikumpulkan melalui metode survei menggunakan instrumen kuesioner terstruktur. Distribusi kuesioner dilakukan secara daring (*online*) memanfaatkan platform Google Form yang disebarakan kepada responden. Setiap item pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan Skala Likert 5 poin, dengan rentang jawaban mulai dari "Sangat Tidak Setuju" (skor 1) hingga "Sangat Setuju" (skor 5). Data yang terkumpul kemudian diolah untuk mengukur variabel frekuensi akses berita, tingkat literasi media, sikap kritis, serta pola konsumsi informasi pada mahasiswa.

Operasionalisasi dan pengukuran variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Jumlah Item	Skala
Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (Y)	Kebiasaan mahasiswa dalam mencari, memilih, mengevaluasi, serta menggunakan informasi/berita yang diperoleh dari berbagai sumber media	Selektivitas informasi, evaluasi kredibilitas sumber, verifikasi informasi sebelum percaya/menyebarkan	5 Item	Likert 1–5
Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial (X1)	Intensitas mahasiswa dalam mengakses berita melalui platform media sosial sebagai sumber informasi utama	Intensitas membaca berita, keteraturan akses, ketergantungan terhadap media sosial sebagai sumber berita	5 Item	Likert 1–5
Literasi Media (X2)	Kemampuan mahasiswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menilai kredibilitas informasi yang diterima dari media	Pemahaman media, evaluasi sumber, kemampuan memilah fakta-opini, kemampuan memverifikasi informasi	5 Item	Likert 1–5
Sikap Kritis (X3)	Kecenderungan mahasiswa untuk berpikir rasional dan analitis dalam menilai kebenaran suatu informasi	Berpikir analitis, mempertanyakan informasi, membandingkan berbagai sumber, mengambil kesimpulan berbasis bukti	5 Item	Likert 1–5

### Uji Kualitas Instrumen

Evaluasi kualitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS. Untuk uji validitas, pengukuran didasarkan pada nilai Corrected Item–Total Correlation dari setiap butir pernyataan. Sebuah item dinyatakan valid jika nilai r-hitung yang diperoleh lebih besar daripada r-tabel. Mengingat jumlah sampel dalam studi ini adalah 50 responden, maka nilai r-tabel yang menjadi acuan adalah 0,279. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel frekuensi akses berita (X1), literasi media (X2), sikap kritis (X3), dan pola konsumsi informasi (Y) memiliki nilai r-hitung di atas 0,279 dengan signifikansi 0,001. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dalam kuesioner ini dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan mengacu pada nilai koefisien Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dianggap reliabel jika memiliki nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0,70$ , yang menandakan adanya konsistensi internal yang baik dalam pengukuran variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai di atas ambang batas tersebut, yakni X1 sebesar 0,938, X2 sebesar 0,931, X3 sebesar 0,937, dan Y sebesar 0,945. Hal ini membuktikan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

### Teknik Analisis Data

Proses pengujian hipotesis dalam studi ini dilaksanakan menggunakan analisis statistik berbantuan SPSS. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari variabel frekuensi akses berita (X1), literasi media (X2), dan sikap kritis (X3) terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa (Y). Batas toleransi kesalahan yang ditetapkan dalam pengujian hubungan antarvariabel adalah taraf signifikansi  $p < 0,05$ . Tahapan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah sistematis: (1) pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas; (2) analisis statistik deskriptif guna memetakan karakteristik responden serta distribusi jawaban mereka; dan (3) pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linear berganda. Teknik regresi ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara terpisah (parsial) maupun bersama-sama (simultan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Statistik Karakteristik Responden

#### Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	16	32.0	32.0	32.0
	Wanita	34	68.0	68.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-25	50	100.0	100.0	100.0

Sumber: Data Primer diolah (SPSS, 2025)

Berdasarkan data demografi responden, total partisipan yang terlibat dalam studi ini berjumlah 50 mahasiswa. Jika diklasifikasikan menurut jenis kelamin, kelompok perempuan mendominasi dengan jumlah 34 orang atau setara 68,0%, sementara responden laki-laki tercatat sebanyak 16 orang atau 32,0%. Komposisi ini memperlihatkan tingkat partisipasi perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Walaupun data yang terkumpul cenderung merefleksikan perspektif perempuan, proporsi responden laki-laki dianggap masih memadai untuk memberikan keragaman pandangan yang diperlukan dalam analisis.

Ditinjau dari aspek usia, tercatat seluruh responden (100,0%) berada dalam kategori umur 18 hingga 25 tahun dengan total 50 orang. Data ini mengonfirmasi bahwa subjek penelitian sepenuhnya merupakan kalangan dewasa muda. Homogenitas rentang usia ini merepresentasikan fokus studi pada mahasiswa di fase produktif, yang secara umum memiliki tingkat keterlibatan tinggi dalam penggunaan media sosial dan penyerapan informasi. Oleh karena itu, karakteristik usia ini dinilai sangat relevan dengan tujuan riset dan diharapkan dapat memotret fenomena pola konsumsi informasi mahasiswa secara akurat.

### Uji Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum, seperti nilai rata-rata (Mean), nilai tertinggi (Max), nilai terendah (Min), serta standar deviasi (Std. Deviation) dari masing-masing variabel, yaitu Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial (X1), Literasi Media (X2), Sikap Kritis (X3), dan Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (Y). Statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel yang diteliti. Adapun hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial	50	11	24	18.10	4.423
Literasi Media	50	11	24	18.58	4.190
Sikap Kritis	50	11	24	18.20	4.389
Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa	50	11	24	18.32	4.529
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data Primer diolah (SPSS, 2025)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, dapat digambarkan distribusi data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Variabel Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial (X1), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 11 sedangkan nilai maksimum sebesar 24, nilai rata-rata (mean) Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial sebesar 18,10 dan standar deviasi sebesar 4,423.
2. Variabel Literasi Media (X2), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 11 sedangkan nilai maksimum sebesar 24, nilai rata-rata (mean) Literasi Media sebesar 18,58 dan standar deviasi sebesar 4,190.
3. Variabel Sikap Kritis (X3), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 11 sedangkan nilai maksimum sebesar 24, nilai rata-rata (mean) Sikap Kritis sebesar 18,20 dan standar deviasi sebesar 4,389.
4. Variabel Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (Y), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 11 sedangkan nilai maksimum sebesar 24, nilai rata-rata (mean) Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa sebesar 18,32 dan standar deviasi sebesar 4,529.

### Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Validitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan r-Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Syarat pengujiannya adalah item tersebut dapat dianggap sah jika nilainya positif dari  $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ .

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.0)	Keterangan
X1.1	0,947	0,279	0,001	Valid
X1.2	0,818	0,279	0,001	Valid
X1.3	0,757	0,279	0,001	Valid
X1.4	0,805	0,279	0,001	Valid
X1.5	0,850	0,279	0,001	Valid
X2.1	0,895	0,279	0,001	Valid
X2.2	0,761	0,279	0,001	Valid
X2.3	0,794	0,279	0,001	Valid
X2.4	0,826	0,279	0,001	Valid
X2.5	0,820	0,279	0,001	Valid
X3.1	0,941	0,279	0,001	Valid
X3.2	0,859	0,279	0,001	Valid
X3.3	0,749	0,279	0,001	Valid
X3.4	0,785	0,279	0,001	Valid
X3.5	0,849	0,279	0,001	Valid
Y1.1	0,957	0,279	0,001	Valid
Y1.2	0,860	0,279	0,001	Valid
Y1.3	0,783	0,279	0,001	Valid
Y1.4	0,822	0,279	0,001	Valid
Y1.5	0,842	0,279	0,001	Valid

*Sumber: Data Primer diolah (SPSS, 2025)*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh butir pernyataan yang berjumlah 20 item memiliki nilai r-hitung  $>$  r-tabel (0,279). Hal ini terlihat dari seluruh item pada variabel Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial (X1), Literasi Media (X2), Sikap Kritis (X3), serta Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (Y) yang menunjukkan nilai korelasi item lebih besar dari batas minimal yang ditentukan. Selain itu, nilai signifikansi (P-value) untuk setiap butir pernyataan menunjukkan angka 0,001, yang secara konsisten lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (Sig.  $<$  0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan untuk variabel penelitian ini dinyatakan valid. Hal ini

menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki ketepatan dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti dan dapat dipergunakan untuk analisis data selanjutnya.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas, Dimana hanya item yang valid yang boleh masuk ke uji reliabilitas. Batasan 0,6 dapat digunakan untuk menilai ketahanan instrument. Skor reliabilitas 0,6 dianggap buruk, 0,7 dianggap cukup dan 0,8 atau lebih dianggap baik.

Jumlah Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
20	0,771	0,6	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah (SPSS, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,771. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas berada di atas ambang batas minimal yang ditetapkan, yaitu 0,60 ( $0,771 > 0,60$ ). Sesuai dengan kriteria penilaian reliabilitas, nilai 0,771 dikategorikan dalam tingkat reliabilitas yang Cukup (berada pada rentang 0,70 - 0,80). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dan konsisten. Hal ini memberikan kepastian bahwa instrumen tersebut mampu memberikan hasil yang stabil meskipun dilakukan pengukuran berulang kali pada subjek yang sama.

### Pengujian Hipotesis Uji F

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	997.833	3	332.611	2171.023	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	7.047	46	.153		
	Total	1004.880	49			

a. Dependent Variable: TOTAL\_Y

b. Predictors: (Constant), TOTAL\_X3, TOTAL\_X2, TOTAL\_X1

Sumber: Data Primer diolah (SPSS, 2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA, model regresi yang melibatkan variabel Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial (X1), Literasi Media (X2), dan Sikap Kritis (X3) terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $< 0,001$ , yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan, atau dengan kata lain, ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa. Nilai F hitung sebesar 2171,023 juga menguatkan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan prediktif yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi pola konsumsi informasi mahasiswa.

### Uji t

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.707	.267		-2.643	.011		
	TOTAL_X1	.060	.125	.058	.479	.635	.010	96.988
	TOTAL_X2	.229	.079	.212	2.913	.006	.029	34.653
	TOTAL_X3	.753	.129	.729	5.818	<,001	.010	103.078

a. Dependent Variable: TOTAL\_Y

Sumber: Data Primer diolah (SPSS, 2025)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel Coefficients, diketahui bahwa variabel Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,635 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (Y). Selanjutnya, variabel Literasi Media (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Hal ini berarti semakin baik literasi media mahasiswa, maka pola konsumsi informasi mahasiswa juga cenderung semakin baik. Kemudian, variabel Sikap Kritis (X3) memiliki nilai signifikansi  $< 0,001$  yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Dengan demikian, dari ketiga variabel independen yang diuji, Literasi Media (X2) dan Sikap Kritis (X3) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa, sedangkan Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial (X1) tidak berpengaruh signifikan.

- a. H1: Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial: Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (beta = 0,058; p = 0,635) sehingga H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa.
- b. H2: Literasi Media: Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (beta = 0,212; p = 0,006) sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Literasi Media berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa.
- c. H3: Sikap Kritis: Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (beta = 0,729; p  $< 0,001$ ) sehingga H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Sikap Kritis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa.
- d. H4: Frekuensi Akses Berita Melalui Media Sosial, Literasi Media, dan Sikap Kritis secara simultan: Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (F = 2171,023; p  $< 0,001$ ) sehingga H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa.

## **DISKUSI**

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari Frekuensi Akses Berita (X1), Literasi Media (X2), dan Sikap Kritis (X3) terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa (Y). Merujuk pada hasil pengolahan data, ditemukan fakta bahwa hipotesis pertama (H1) tidak terbukti, sementara hipotesis kedua (H2) dan ketiga (H3) dapat diterima. Secara spesifik, Frekuensi Akses Berita (X1) terbukti tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pola konsumsi informasi, dengan nilai statistik beta = 0,058 dan signifikansi p = 0,635. Temuan ini menegaskan bahwa sekadar sering membuka media sosial untuk membaca berita tidak menjamin seorang mahasiswa memiliki kebiasaan konsumsi informasi yang baik. Hal ini masuk akal karena tingginya intensitas akses belum tentu dibarengi dengan kemampuan menyaring atau mengecek kebenaran berita tersebut. Artinya, banyaknya paparan informasi yang diterima tidak akan berdampak pada kualitas pemahaman jika mahasiswa tidak memiliki kendali kognitif yang memadai untuk menilai isi konten. Di sisi lain, variabel Literasi Media (X2) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dengan nilai beta = 0,212 dan p = 0,006. Angka ini membuktikan bahwa kemampuan literasi media sangat krusial dalam menavigasi derasnya arus informasi digital. Mahasiswa yang melek media cenderung lebih cakap dalam memilah sumber yang tepercaya, memahami tujuan di balik sebuah pesan, serta tidak gegabah dalam memercayai informasi. Literasi media bertindak sebagai "tameng" yang menyaring informasi masuk, sehingga mendorong mahasiswa untuk lebih selektif dan bertanggung jawab. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa literasi media adalah kunci pertahanan masyarakat digital dalam menghadapi potensi penyebaran informasi yang menyesatkan.

Sementara itu, Sikap Kritis (X3) muncul sebagai faktor dengan pengaruh paling dominan terhadap Pola Konsumsi Informasi Mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai beta = 0,729 dan  $p < 0,001$ . Data ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang kritis memiliki kualitas konsumsi informasi yang jauh lebih baik karena mereka terbiasa menganalisis kebenaran, berpikir rasional, dan tidak menelan informasi mentah-mentah. Sikap kritis ini mendorong kebiasaan *check and recheck* serta membandingkan berbagai sumber sebelum menyebarkan berita. Dengan demikian, temuan ini memperjelas bahwa kualitas konsumsi informasi seseorang lebih ditentukan oleh ketajaman berpikir kritisnya, bukan sekadar seberapa sering ia membaca berita. Secara keseluruhan, uji ANOVA memperlihatkan bahwa ketiga variabel independen tersebut bekerja secara simultan atau bersama-sama dalam memengaruhi variabel dependen, dengan nilai  $F = 2171,023$  dan  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara seberapa sering mahasiswa mengakses berita, kemampuan literasi, dan sikap kritis mereka, secara kolektif membentuk pola perilaku konsumsi informasi. Walaupun secara individu frekuensi akses tidak signifikan, kehadirannya tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari model penelitian yang menjelaskan fenomena ini.

### **Implikasi Praktis**

Dari hasil penelitian ini, muncul beberapa saran praktis yang bisa diterapkan. Bagi institusi pendidikan tinggi, sangat disarankan untuk memperbanyak program atau pelatihan yang berfokus pada literasi media dan evaluasi informasi. Tujuannya agar mahasiswa lebih siap dan bijak dalam menghadapi banjir informasi di dunia maya. Bagi mahasiswa sendiri, sangat penting untuk terus mengasah kemampuan berpikir kritis. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan diri memverifikasi fakta, mengecek asal-usul berita, dan tidak mudah terprovokasi hanya dengan membaca judul yang sensasional. Langkah-langkah ini sangat penting demi menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan meminimalisir penyebaran hoaks di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

### **Keterbatasan dan Riset Lanjutan**

Penelitian ini tentu memiliki kekurangan, terutama pada batasan variabel yang hanya melihat tiga faktor utama, sehingga belum bisa memotret seluruh aspek yang memengaruhi pola konsumsi informasi mahasiswa. Selain itu, jumlah sampel yang hanya 50 orang dirasa masih kurang untuk merepresentasikan populasi mahasiswa secara umum. Oleh karena itu, untuk penelitian di masa depan, disarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain, misalnya tingkat pendidikan digital, tingkat kepercayaan pada media, atau aspek psikologis seperti kontrol diri. Riset mendatang juga sebaiknya memperluas jangkauan responden atau membandingkan antar-kelompok mahasiswa agar hasil yang didapat bisa lebih mendalam dan komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Literasi media (X2) dan sikap kritis (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa. Semakin tinggi literasi dan kemampuan berpikir kritis, semakin baik kualitas mahasiswa dalam menyaring dan mengevaluasi informasi.
2. Frekuensi akses berita melalui media sosial (X1) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pola konsumsi informasi. Intensitas membaca berita tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pemahaman informasi.
3. Secara simultan, ketiga variabel (frekuensi akses, literasi media, dan sikap kritis) berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas konsumsi informasi terbentuk dari kombinasi akses dan kemampuan kognitif dalam mengelola informasi.

## **SARAN**

1. Saran Praktis
  - a. Perguruan tinggi perlu memperkuat program literasi media melalui seminar, pelatihan, atau integrasi dalam kurikulum pembelajaran.
  - b. Mahasiswa perlu membiasakan verifikasi sumber informasi sebelum menyebarkan berita di media sosial.
  - c. Institusi pendidikan dapat mengembangkan kampanye edukasi digital untuk meningkatkan kesadaran terhadap bahaya misinformasi dan hoaks.
2. Saran Akademik
  - a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian lebih representatif.
  - b. Peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti motivasi penggunaan media sosial atau tingkat kepercayaan terhadap media untuk memperkaya model penelitian.
  - c. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Banjarnahor, T. A., Syalaisha, N., Srg, T. A., & Joharis. (2025). The Influence of Information Consumption from Social Media on the Improvement of Student Academic Literacy. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 2(2), 222–232.
- Kusumalestari, R. R., Rachmiatie, A., Darmawan, F., Kurnia, S. S., Yuniati, Y., & Palapah, M. A. O. (2024). Reading Hoax : Measuring Students ' Critical News Literacy. *RedFame: Studies in Media and Communication*, 12(2), 201–214. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i2.6669>
- Savhira, N. H., Erawan, E., & Boer, K. M. (2022). PENGARUH LITERASI MEDIA TERHADAP PERNYATAAN OPINI PADA TEKS BERITA EDITORIAL KASUS KORUPSI DI MEDIA MASSA BARU. *Ilmu Komunikasi*, 10(2), 89–99.
- Sitompul, B., Purba, S., Tamba, P. M., & Sianturi, F. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Literasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10154–10161.
- Tadeo, J. J. C., Hoper, S. J. P., & Ilustre, R. G. (2025). Truth Warriors : Enhancing the Students ' Critical Thinking Skills through Media and Information Literacy in the Battle against Fake News. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(2454). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>